

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nabia tidak sepenuhnya membenarkan otentisitas hadis. Jika dipetakan, pemikiran Nabia bagaikan dua sisi mata koin, sisi yang pertama menguatkan dan mendukung pemikiran ulama' hadis, sedangkan sisi yang lain cenderung mendukung pemikiran Goldziher. Diantara beberapa pemikiran Nabia yang tidak memiliki konektifitas dengan pemikiran Goldziher adalah sebagaimana berikut:

1. Dalam mendefinisikan hadis, Nabia tidaklah memiliki konektifitas pemikiran dengan Goldziher. Bagi Nabia, hadis tidaklah sarat akan refleksi tendesius masing-masing pribadi dan kelompok. Sedangkan bagi Goldziher, hadis dianggap sebagai refleksi tendesius masyarakat tertentu untuk menguatkan tujuan dan maksud tertentu.
2. Begitu juga dalam mendefinisikan sunnah, Nabia mendefinisikan sunnah tidak sebagaimana definisi yang disampaikan oleh Goldziher. Bagi Nabia, sunnah selalu identik dengan hal yang berkaitan dengan administrasi negara. Sedangkan menurut Goldziher, sunnah sebenarnya adalah adat istiadat masyarakat Jahiliyah yang kemudian dibahasakan ulang oleh Muhammad dan kemudian menjelma sebagai sunnah Nabi.
3. Nabia mengakui kegiatan penulisan hadis sebenarnya telah berlangsung pada masa sahabat, bahkan ketika Muhammad masih hidup. Selain itu kodifikasi hadis dibenarkan oleh Nabia telah terjadi pada akhir abad

pertama Hijriyah yang digagas oleh ‘Umar II. Sedangkan menurut Goldziher, meskipun Goldziher mengakui bahwa kegiatan penulisan hadis telah berlangsung pada masa sahabat, namun kebenaran berita tersebut masih diragukan oleh Goldziher. Jangan-jangan itu adalah hasil penulisan generasi setelahnya yang kemudian disandarkan kepada sahabat sehingga tampak seolah-olah para sahabat yang menuliskannya. Selain itu Goldziher tidak mengakui kodifikasi hadis terjadi pada akhir abad pertama Hijriyah, bahkan bagi Goldziher kodifikasi hadis baru terjadi pada masa akhir abad kedua dan awal abad ketiga Hijriyah.

4. Mengenai teori isnad, Goldziher meyakini bahwa penggunaan isnad dalam hadis dilakukan secara sembarangan. Pendapat ini berbeda dengan Nabia yang menguatkan sistem isnad menurut ulama’ hadis bahwa pencantuman nama perawi bukanlah didapatkan dari acak. Pencantuman para perawi diambil dari murid-murid yang benar-benar menerima hadis dari seorang guru, baik dari keluarga sendiri (*family*), teman dekat (*mawālī*) dan sebagainya.

Selain itu, terdapat pula pemikiran-pemikiran Nabia yang dianggap memiliki konektifitas dengan pemikiran Goldziher, yaitu:

1. Dalam pernyataannya yang terdapat dalam bukunya, Nabia tidak sepenuhnya membenarkan otentisitas hadis. Salah satunya terlihat ketika Nabia juga menyebutkan bahwa dalam hadis terjadi banyak sekali pemalsuan, pertentangan dan penyelewengan. Begitu pula Goldziher yang

menegaskan bahwa hadis tidak layak dipercayai keberadaannya karena di dalamnya terdapat banyak sekali pemalsuan yang dilakukan oleh umat Islam sendiri.

2. Baik Nabia maupun Goldziher sama-sama tidak mengakui keberadaan kritik hadis sebagai metode penyortiran hadis, buktinya dalam hadis telah terjadi banyak pertentangan, pemalsuan dan penyelewengan. Mereka beranggapan bahwa jika memang benar kritik hadis adalah metode yang ampuh untuk menyortir hadis, pasti tidak akan terjadi pemalsuan dan penyelewengan di dalamnya. Bahkan Goldziher juga mengatakan bahwa bagaimana mungkin kritik hadis menjadi metode yang ampuh untuk menanggulangi terjadinya pemalsuan dalam hadis, sedangkan hadis sendiri masih perlu diragukan kebenarannya.
3. Nabia dan Goldziher tidak mengakui hadis sebagai wahyu, meskipun alasan yang disampaikan Nabia dan Goldziher berbeda. Nabia berpendapat bahwa Muhammad adalah seorang yang terpelajar, yang bisa membaca dan menulis, sehingga Muhammad membuat sendiri hadis dan kemudian disebarkan kepada para sahabatnya. Sedangkan menurut Goldziher, bagaimana mungkin hadis dinilai sebagai wahyu, sedangkan hadis dibuat oleh orang-orang yang hidup pada abad dua dan tiga Hijriyah, dan itupun sarat akan refleksi tendesius masing-masing pribadi dan kelompok.
4. Nabia dan Goldziher menuduh bahwa materi hadis telah menyadur dan menyalin materi dari ajaran-ajaran sebelumnya. Tuduhan Nabia ini

berawal dari pernyataannya yang menyebutkan bahwa Muhammad sebelumnya telah belajar kepada seorang pendeta Kristen yang bernama Waraqah bin Naufal tentang ajaran-ajaran agama terdahulu. Sedangkan menurut Goldziher hadis dianggap berasal dari materi kuno, materi yang tidak selayaknya berasal dari ide dan gagasan Muhammad. Beberapa bagian dalam hadis mengambil materi-materi terdahulu, seperti Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, kutipan Injil Aporki, perkataan seorang Rabi, dan doktrin-doktrin para filsuf Yunani.

5. Nabia juga menjelaskan bahwa Muhammad adalah seorang *sābi'*, yaitu seorang yang menganut agama terdahulu kemudian keluar dan mendirikan agama yang baru, yaitu Islam. Paham ini serupa dengan orientalis pendahulunya, seperti D'Herbelot, Dante Alighieri, Washington Irving, Hamilton Gibb, Goldziher dan Joseph Schacht. Mereka memandang Muhammad sebagai paganis, penganut Kristen dan Yahudi yang murtad yang akan menghancurkan ajaran Kristen dan Yahudi, seorang intelektual pintar yang memiliki imajinasi yang kuat dan seorang pembohong, serta seorang tukang sihir yang berpenyakit ayan.
6. Baik Nabia dan Goldziher menuduh beberapa pihak yang memiliki andil penting dalam periwayatan hadis terlibat sebagai pemalsuan hadis. Nabia menuduh bahwa baik ahli hadis dan ahli fikih telah memalsukan hadis. Sedangkan Goldziher menuduh para sahabat sebagai pemalsu hadis. Jika tuduhan ini dipercayai, maka semua bangunan hadis akan collapse, karena

hampir sebagian besar periwayatan hadis diriwayatkan melalui para sahabat, ahli hadis, dan fikih.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konektifitas pemikiran antara Nabia Abbott dengan Ignaz Goldziher dalam kritik hadis, diantaranya adalah faktor agama, ideologi, wilayah (geologi), kelmuan, penjajah dan skeptisme.

B. Kritik dan Saran

Penelitian ini adalah penelitian yang berbasis kajian kepustakaan (*library research*), oleh karena itu dimungkinkan masih banyak informasi-informasi lain dari referensi yang berbeda tentang konektifitas antara Nabia Abbott dengan Ignaz Goldziher yang masih belum termuat. Keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam penelitian ini, sehingga materi penelitian ini masih kurang begitu representatif. Maka dari itu, diharapkan para sarjana Islam berikutnya yang hendak mengembangkan penelitian ini agar lebih intens lagi ketika ingin mendalami penelitian ini dengan harapan agar bisa menemukan hal-hal baru yang masih belum terekspos dalam penelitian sebelumnya.

Kritik dan saran yang membangun terkait dengan penelitian ini kami harapkan dari para pembaca, agar penelitian ini menjadi lebih bagus dan bermanfaat.